

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan terlihat pada tahun 2020-2021 berhasil menjadi kontributor terbesar kedua dengan besaran kontribusi 13,2 persen terhadap total PDB Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Sektor pertanian mempunyai potensi memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan, seiring dengan proses pembangunan dan semakin meningkatnya pertumbuhan sektor lainnya (Ismi, 2010). Saat ini industri pangan lokal seperti singkong dan aneka olahan umbi-umbian seringkali kalah bersaing karena diproduksi dalam skala kecil dan berlokasi di satu wilayah (Julianto, 2017).

Salah satu komoditas tanaman pangan yang besar perannya selain padi dan jagung di Indonesia adalah singkong. Singkong merupakan komoditas tanaman pangan ketiga yang memiliki nilai produksi tinggi di Indonesia setelah padi dan jagung dibandingkan dengan ubi jalar dan kedelai. Hal ini berdasarkan data Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021) yang disajikan lebih lengkap pada table 1:

Tabel 1 Padi, Jagung, Singkong, Ubi Jalar dan Kedelai di Indonesia (ton), 2021

No.	Komoditas	Luas Panen (Hektar)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	10.411.801	52,26	54.415.294
2.	Jagung	4.148.574	55,54	23.042.765
3.	Singkong	631.161	249,24	15.730.971
4.	Ubi Jalar	67.705	210,35	1.424.147
5.	Kedelai	134.692	15,96	215.019

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021)

Singkong tergolong komoditas yang mudah rusak sehingga umur simpan relatif pendek, untuk menghadapi masalah ini maka masa simpan singkong harus diperpanjang sehingga memiliki nilai tambah sekaligus meningkatkan nilai ekonomi melalui proses pengolahan dan pengawetan (Hamidah, Yusra, & Sudrajat, 2015). Singkong Menurut Djuwardi (2019) memiliki sifat atau karakteristik mengandung kadar air sebesar 65% serta sianida (HCN) sebesar 50-100 ppm tergantung jenis singkong. Karena kadar air singkong segar sangat tinggi maka tiga hari setelah panen singkong akan mudah rusak baik secara mekanis, fisiologis, maupun patologis. Terkadang singkong akan berwarna kebiruan bila kandungan

HCN tinggi, munculnya kebiruan ini akan sangat menurunkan mutu singkong yang dihasilkan (Pranowo & Purnamawati, 2017).

Singkong termasuk dalam komoditas tanaman pangan kategori umbi-umbian yang kerap dijadikan bahan baku suatu produk agroindustri salah satunya adalah pengolahan singkong menjadi keripik singkong. Tanaman singkong cukup mudah dibudidayakan serta dapat ditanam dimana saja karena tanaman singkong mampu bertahan bahkan di lahan yang kurang baik dan kekurangan air, hal tersebut menjadikan produksi tanaman singkong di Indonesia cukup tinggi (Henaki & Teana, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan hortikultura Kabupaten Tasikmalaya 2024, mengenai produksi singkong di Kabupaten Tasikmalaya dari tahun 2019-2023. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2 Produksi Singkong di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019-2023

No	Kecamatan	Produksi Singkong (Ton)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Bantarkalong	1.497	1.886	449	186	372
2	Karangnunggal	4.561	1.760	575	251	701
3	Pancatengah	0	0	139	0	0
4	Bojongasih	2.586	1.616	2.674	1.043	123
5	Parungponteng	3.457	6.886	6.061	481	1.122
6	Cikatomas	2.197	3.691	2.792	1.444	706
7	Cipatujah	2.031	6.918	14.250	1.790	1.811
8	Culamega	0	0	600	210	0
9	Cikalong	3.666	573	172	661	481
10	Cibalong	3.099	2.836	2.836	1.862	1.676

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan hortikultura Kabupaten Tasikamalaya, (2024)

Berdasarkan Tabel 2 Kecamatan Karangnunggal di Kabupaten Tasikmalaya mendapat produksi singkong yang berfluktuasi. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tasikmalaya dalam kurun waktu 5 tahun Kecamatan Karangnunggal mencapai produksi singkong terbanyak, pada tahun 2019, Kecamatan Karangnunggal memproduksi singkong tertinggi dengan jumlah 4.561 ton. Hal serupa juga dialami di setiap Kecamatan lainnya, yang mana produksi singkong di masing-masing Kecamatan tersebut mengalami peningkatan dan penurunan jumlah yang sangat signifikan.

Berdasarkan data dari wawancara responden dan observasi lapangan di Kecamatan Karangnunggal terdapat 8 agroindustri pengolah singkong menjadi keripik singkong dengan rincian pada Tabel 3:

Tabel 3 Jumlah Agroindustri Keripik Singkong Kecamatan Karangnunggal 2024

No.	Desa	Jumlah Agroindustri
1.	Karangmekar	1
2.	Cikukulu	3
3.	Simpang	1
4.	Cibatuireng	2
5.	Karangnunggal	1
Total		8

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 3, terdapat 8 agroindustri keripik singkong di Kecamatan Karangnunggal yang terdiri dari 5 Desa. Setelah peneliti melakukan observasi lapangan terdapat beberapa agroindustri di Kecamatan Karangnunggal yang sudah tidak menjalankan usaha atau melakukan proses produksi, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu ketersediaan bahan baku singkong di Kecamatan Karangnunggal yang tidak mencukupi. Salah satu desa di Kecamatan Karangnunggal yang pengolahan singkong menjadi keripik singkong dalam satu kali produksi paling banyak bahan bakunya yaitu berada di Desa Karangmekar dan Desa Karangnunggal sebagaimana dapat di lihat pada tabel 4:

Tabel 4 Agroindustri Keripik Singkong

NO.	Desa	Kapasitas Produksi (Kg/satu kali produksi)
1.	Agroindustri Keripik Singkong Karangnunggal	60
2.	Agroindustri Keripik Singkong Karangmekar	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4, kedua agroindustri mengolah singkong menjadi keripik singkong dengan kapasitas satu kali produksinya yang berbeda, agroindustri keripik singkong di Desa Karangmekar memiliki kapasitas satu kali produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan agroindustri keripik singkong di Desa Karangnunggal.

Pengolahan singkong menjadi keripik singkong merupakan olahan agroindustri yang dapat meningkatkan nilai tambah pada singkong. Singkong yang awalnya memiliki nilai harga rendah dengan adanya pengolahan singkong menjadi keripik singkong maka akan memiliki nilai harga yang tinggi serta memiliki nilai

tambah, sehingga menjadikan singkong tersebut menjadi olahan yang dapat dikonsumsi sebagai bahan pangan.

Agroindustri keripik singkong yang terdapat di Kecamatan Karangnunggal yang paling banyak dalam satu kali produksinya yaitu di Desa Karangmekar yang bisa di lihat di tabel 4 dan berdiri sejak 2013 dan masih berjalan sampai saat ini.

Kegiatan agroindustri pengolahan singkong menjadi keripik singkong ini akan memberikan nilai ekonomisnya menjadi tinggi sehingga dapat memberikan nilai tambah kemudian akan terbentuk harga baru dibandingkan dengan produk tanpa melalui proses pengolahan. Nilai tambah adalah suatu komoditas yang bertambah nilainya karena melalui proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi (Zaini Achmad, et.al 2019). Nilai tambah adalah selisih lebih antara nilai produk dengan nilai biaya input, tidak termasuk upah tenaga kerja (Fielfi et. al, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti besarnya nilai tambah dari pengolahan singkong menjadi keripik singkong serta margin yang didapatkan oleh pengusaha agroindustri keripik singkong yang merupakan kasus pada industri rumah tangga di Desa Karangmekar Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besarnya nilai tambah pengolahan singkong menjadi keripik singkong pada Industri Rumah Tangga di Desa Karangmekar ?
2. Berapa besarnya margin yang diperoleh pada agroindustri keripik singkong pada Industri Rumah Tangga di Desa Karangmekar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Nilai tambah pengolahan singkong menjadi keripik singkong pada Industri Rumah Tangga di Desa Karangmekar.

2. Besarnya marjin yang diperoleh pada agroindustri keripik singkong pada Industri Rumah Tangga di Desa Karangmekar.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan, disamping untuk melengkapi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Siliwangi.
2. Bagi Industri Rumah Tangga Pak Iin, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai nilai tambah yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat berguna sebagai tambahan informasi maupun pengetahuan.